

Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Novel Di SMA

Gabriel Pardameans Sitorus¹, Petrus Poerwadi², Yuliati Eka Asi³, Misnawati⁴,
Nirena Ade Christy⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Palangka Raya

Email: sitorusgabriel291@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the form and function of deixis in the novel literature found in Edensor by Andrea Hirata. This research focuses on finding elements of persona deixis, time deixis, space or place deixis, and social deixis in Edensor's novel. The main problem under study is to reveal the form and function of deixis in detail in pragmatic studies. The researcher also aims that the results of deixis analysis in the novel Edensor by Andrea Hirata can be implicated in learning novels in high school.

This research is a descriptive study using a qualitative approach with the type of research used is content analysis techniques (content analysis). Research with content analysis method is used to obtain information from the data obtained. This method can be used to analyze all forms of communication, such as newspapers, books, films and so on. Thus, the approach and type of research in this study is a descriptive qualitative approach. This study describes the sentences resulting from data analysis in the form of words or phrases in the novel Edensor by Andrea Hirata which have been analyzed in terms of the deixis elements of pragmatic studies.

The results of this study found that there are many elements of deixis used in Edensor's novel. The tendency of the deixis elements contained in this novel is persona deixis because the author of the novel tends to bring up characterization elements and then followed by time deixis because it has back and forth flow and spatial deixis because it rarely raises the setting of the place and the least deixis element in this novel is the social deixis element. . Persona deixis in this novel has the form I, you, I, you, you, they, we, he, she, -nya,-mu,-ku,ku-. Then the deixis of time refers to the past, present, and future. Place deixis refers to a place that is far from the speaker, which is close to the speaker, and to which the speaker is going. Then social deixis which refers to social status, social position, and maintaining politeness in speaking.

Keywords: *Deixis, Pragmatics, Novel, Implications*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi deiksis dalam karya sastra novel yang terdapat pada novel *Edensor* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini memiliki fokus dalam mencari unsur deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang atau tempat, dan deiksis sosial dalam novel *Edensor*. Pokok permasalahan yang diteliti adalah mengungkapkan bentuk dan fungsi deiksis secara rinci dalam kajian pragmatik. Peneliti juga bertujuan hasil analisis deiksis dalam novel *Edensor* Karya Andrea Hirata ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran novel di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian dengan metode analisis isi ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari data yang didapat. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan demikian, maka pendekatan dan jenis penelitian pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kalimat hasil analisis data yang berupa kata atau frasa dalam novel Edensor Karya Andrea Hirata yang telah dianalisis dalam unsur deiksis kajian pragmatik.

Hasil dalam penelitian ini ditemukan banyak unsur deiksis yang digunakan dalam novel Edensor. Kecenderungan unsur deiksis yang terdapat dalam novel ini adalah deiksis persona karena penulis novel lebih condong memunculkan unsur penokohan lalu diikuti dengan deiksis waktu karena memiliki alur maju mundur dan deiksis ruang karena jarang memunculkan latar tempat dan yang paling sedikit unsur deiksis dalam novel ini adalah unsur deiksis Sosial. Deiksis persona dalam novel ini mempunyai bentuk *aku, kau, saya, anda, kalian, mereka, kami, ia, dia, - nya, - mu, -ku, ku-*. Kemudian deiksis waktu merujuk pada *masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang*. Deiksis tempat merujuk pada tempat yang *jauh dari penutur, yang dekat dengan penutur, dan yang akan dituju oleh penutur*. Kemudian deiksis sosial yang merujuk pada *status sosial, kedudukan sosial, dan menjaga sopan santun dalam berbicara*.

Kata Kunci: *Deiksis, Pragmatik, Novel, Implikasi*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu Bahasa yang berbeda dengan ilmu Bahasa strukturalis. Pragmatik merupakan ilmu Bahasa yang mempelajari relasi antara tanda, makna, dan konteks. Menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan lawan tutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, bahwa penutur memerlukan cara mengatur hal yang ingin disampaikan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya sebagai bahan pertimbangan. Konteks yang dimaksud dikaitkan dengan siapa yang menjadi penutur, apa yang sedang dibicarakan, apa yang sedang dibicarakan, kepada siapa tuturan tersebut disampaikan, dan di mana pembicaraan tersebut berlangsung.

Dalam sebuah tuturan terdapat beberapa aspek situasi tuturan atau konteks. Leech (2011: 20) berpendapat bahwa konteks sebagai suatu persamaan pengetahuan dan latar belakang yang dimiliki oleh peserta tuturan. Syafi'e dalam (Lubis, 2011: 87) mendefinisikan konteks menjadi empat macam. Yaitu: (1) Konteks Fisik (Physical Context) berkaitan dengan tempat, objek, dan tindakan saat pemakaian bahasa berlangsung; (2) Konteks Epistemis (Epistemic Context) berkaitan dengan kesamaan latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki pembaca atau pendengar; (3) Konteks Linguistik (Linguistic Context) berkaitan dengan kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) Konteks Sosial (Social Context) berkaitan dengan relasi dan penutur.

Deiksis adalah kata atau frasa yang merujuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang diberikan. Sejalan dengan hal itu, Purwo (1984: 10) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis ada empat jenis, yaitu deiksis persona/orang, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Menurut Purwo (1984: 1) deiksis adalah sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat di tuturkannya kata itu, misalnya: kata saya, sini, sekarang. Lyons (1995: 270) memberi pengertian bahwa *deiksis* berasal dari kata Yunani yang berarti "menunjuk" atau "menunjukkan" hal ini telah menjadi istilah teknis dalam teori tata bahasa, untuk menangani ciri-ciri "penentuan" bahasa yang berhubungan dengan watak dan tempat ujaran. Deiksis disebut juga informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu, misalnya he, here, now. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas. Tenses atau kala juga merupakan jenis deiksis.

Deiksis merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang membahas tentang ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Deiksis ada empat macam, yaitu deiksis orang/persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Cummings (2007: 31) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya. Komponen deiksis adalah adverbial-adverbial tempat dan waktu seperti here dan there ("di tempat yang dekat

dengan pembicara”:" tidak di tempat yang dekat pembicara”) dan now serta then (“pada waktu berbicara”; tidak pada waktu berbicara”).

Novel *Edensor* adalah salah satu novel yang ditulis oleh Andrea Hirata dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka. Novel ini merupakan novel ketiga dari tetralogi novel *Laskar Pelangi*. Karya Andrea Hirata yang lain, adalah *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan "Maryamah Karpov" (belum terbit). *Edensor* masuk nomine penghargaan nasional sastra KLA (Khatulistiwa Literary Award) tahun 2007. Keempat karya Andrea ini (dengan *Laskar Pelangi*) disebut sebagai tetralogi kenangan Andrea akan masa kecilnya. Dengan novelnya *Laskar Pelangi* (dan penulis India Kiran Nagarkar dengan novelnya *Die Statisten*) ia memenangkan penghargaan ITB Buch Awards 2013 di Jerman.

Novel ini menceritakan tentang keberanian bermimpi seorang anak kampung yang merupakan tokoh utama dalam novel ini yaitu Ikal berdua bersamatemannya Arai ingin menapakkan ke Eropa dan menimba ilmu disana, banyak rintangan yang dihadapi untuk menggapai mimpi. Namun, tidak hanya itu dalam novel ini juga menceritakan sebuah kisah pencarian cinta dan jati diri. Peneliti memilih novel *Edensor* sebagai objek penelitian karena dalam novel ini mengisahkan kehidupan Ikal seorang anak yang gigih mengejar mimpi lalu merantau ke Eropa yang tentunya bertemu dan berinteraksi dengan orang baru sertatempat baru dengan lingkungan yang berbeda dengan kehidupan di tanah air yaitu Indonesia. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti deiksis dalam novel dengan judul “Bentuk dan Fungsi Deiksis Dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Novel di SMA” karena di dalam novel, tokoh utama banyak berdialog dengan tokoh-tokoh baru serta tempat-tempat yang berbeda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian dengan metode analisis isi ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari data yang didapat. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan demikian, maka pendekatan dan jenis penelitian pada penelitian ini merupakan

pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utamanya adalah manusia (humans tools), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori wawasan yang luas jadi bisa bertanya dan menganalisis objek yang diteliti lebih jelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel Edensor Karya Andrea Hirata. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pembacaan keseluruhan novel Edensor Karya Andrea Hirata dengan tujuan mengetahui indentifikasi secara umum. Seperti mengetahui jalanya cerita, tokoh/penokohan, amanat dan sebagainya.
2. Menandai kata atau kalimat dialog antartokoh atau alur cerita yang terdapat unsur deiksis persona, waktu, tempat, dan sosial, yang ada di dalam novel Edensor Karya Andrea Hirata. Dengan cara memberi tanda pada novel di setiap bagian yang terdapat bentuk deiksis persona, tempat, waktu, dan sosial apa saja menggunakan stabilo.
3. Mencatat kalimat yang mengandung unsur deiksis persona, tempat, waktu, dan Sosial.
4. Mengklarifikasi berdasarkan deiksis persona, waktu, tempat, dan sosial. Kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Edensor Karya Andrea Hirata merupakan obojek kajian dalam penelitian ini dengan membahas deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat/ruang, dan deiksis sosial. Deiksis ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang memengaruhi peran pembicara dan pendengar. Novel Edensor ini merupakan sebuah novel ketiga dari tetralogi laskar pelangi yang menceritakan kegigihan dua orang anak melayu Belitong yang ingin mewujudkan mimpi-mimpi mereka sejak kecil meraih puncak sourbone Paris. Tamat SMA Ikal dan Arai merantau ke Pulau Jawa. Di sana mereka kuliah sambil bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sudah berbagai macam pekerjaan mereka jalani hanya untuk dapat bertahan hidup di kota besar, sampai pada akhirnya tawaran itu pun datang. Arai dan Ikal mengikuti jalur penerimaan beasiswa Eropa yang diadakan oleh Universitas mereka masing-masing. Berbulan-bulan Ikal

menekuni buku tebal yang runyam berjudul Financial Econometrics untuk menyusun proposal risetnya. Sampai akhirnya Basiswa itu kami dapatkan. Ribuan fragmen ingatan akan keindahan tempat ini selama belasan tahun, tiba-tiba tersintesa persis di depan matanya, indah tak terperi. Kepada seorang ibu yang lewat ia bertanya, “Ibu, dapatkah memberi tahuku nama tempat ini?” ia menjawab. “Surelof, it’s Edensor...”

Penelitian ini membahas tentang deiksis yang terdapat dalam Novel Edensor serta diimplikasikan terhadap pembelajaran Novel di SMA. Adapun deiksis yang diteliti antara lain, deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis sosial.

Bentuk Deiksis Persona

“Weh seorang pemuda yang gagah. Ia bergaya, berdiri condong menumpukkan tubuhnya di atas pemukul kasti. Namun, sesuatu yang menyayat tersembunyi dalam matanya. Seringainya hambar, jauh, dan kesakitan. *Aku* menatapnya lama, lalu bisikan garua mendesis dari foto.” *hlm 2*

(Kode Data:06/BDP)

Kalimat di atas dituturkan oleh Ikal saat sedang melihat foto Weh yang gagah, bergaya, berdiri condong menumpukkan tubuh kekarnya di atas pemukul kasti. Ikal merasa ada sesuatu yang sedang mengintai ia dan tiba tiba ada orang berbisik dibelakangnya yang mengatakan “Engkau laki laki Zenit dan Nadir” seketika itu bulu tengkuk Ikal meruap. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis kata ganti orang pertama tunggal yaitu *aku*. Kata *Aku* merupakan jenis deiksis persona pertama yang merujuk pada seseorang yang menyampaikan kalimat tersebut. Dalam kalimat ini fungsi kata *Aku* merujuk pada tokoh utama yaitu Ikal. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti orang pertama yang menuturkan kalimat itu sendiri.

Bentuk Deiksis Waktu

“Minggu depan kami akan bertemu. berkali-kali aku berkaca. Rupanya aku telah berkumis! Maka tidak ada alasan takut untuk meminta izin kepada bapaknya. Kami akan naik komidi putar! Sabtu sore, dengan enam helai kumis terhunus, kudatangi toko kelontong Sinar Harapan milik bapaknya, A Miauw. Laki-laki gendut itu menjentikkan biji-biji sempoa. Melihatku, jentikannya semakin keras. Ba... ba...ba. Apa ba, ba? Mau apa? Beginal ba..hmmm.. Apa begini...begini....Sebenarnya dia tahu aku ingin mengajak putrinya. Tiba-tiba A-Ling muncul dari balik tirai. Ia menarik tanganku, kami kabur.” *hlm 30*

(Kode Data:87/BDW)

Dalam kalimat di atas dituturkan oleh tokoh utama Ikal yang akan bertemudengan cinta pertamanya yaitu A-Ling. Mereka ingin berjalan jalan naik komedi putar dan ingin menikmati waktu berdua, saat A-Ling terjungkal dan memegang erat lengan Ikal. Ikal merasa seperti melambung, melesat-lesat seperti mercon banting, dan betul mereka sedang dimabuk cinta. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu. Kata *Minggu depan* merupakan jenis deiksis waktu yang merujuk waktu yang akan datang dari cerita tersebut yaitu pada saat sabtu sore mereka jalan jalan naik komidi putar. Dalam kalimat ini kata minggu depan merujuk pada bahwa Ikal dan A-Ling akan bertemu. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu yang akan datang pada cerita tersebut.

Bentuk Deiksis Sosial

“Kini lihatlah perbuatan Weh.Taikong Hamim, penggawa masjid, sampai mengacung-acungkan tombak mimbar pada khalayak yangsaling sangketa. Tahu apa kalian soal hukum agama! Jangan mandikan mayatnya di masjid! Biar dia hangus di neraka berdaki-daki”*hlm 2*

(Kode Data:11/DS)

Kalimat diatas seorang penggawa masjid yang sedang beradu argumen dengan masyarakat yang sedang saling sangketa terkait jenazah Weh yang taidak boleh dimandikan di masjid. Hal itu karena perbuatan leluhur Weh yang di kutuk karena melangkahi Qur'an sehingga penggawa masjid tersebut melarang jenazah Weh untuk di mandikan di masjid yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan kalimat di atas terdapat deiksis sosial yaitu penggawa masjid. Penggawa masjid dikatakan sebagai deiksis sosial karena merupakan suatu rujukan yang menunjukkan kedudukan sosial di masyarakat sebagai penjaga masjid. Penggawa masjid merupakan panggilan atau julukan untuk seseorang yang bertugas atau diamanahkan menjaga masjid tersebut dan diakui oleh masyarakat. Fungsi deiksis sosial dalam kalimat ini adalah untuk menunjukkan kedudukan sosial dimasyarakat.

Bentuk Deiksis Tempat

“Tapi di sekolah lama Mollen Bass Technisce School di Tanjung Pandan, aku pernah melihat fotonya. Tak bohong orang bilang bahwa dia bukan sembarang, karena Belanda hanya menerima pribumi yang paling cerdas di *sekolah calon petinggi teknik kapal keruk timah itu*. Foto kuno itu sudah buram.” hlm 2

(Kode Data:13/DW)

Kalimat diatas yang dituturkan oleh tokoh utama Ikal yang sedang menceritakan tentang Weh yang pernah bersekolah di salah satu sekolah ternama yang dibuat pada saat penjajahan Belanda. Tidak sembarang orang indonesia atau pribumi yang diterima di sekolah tersebut. Hanya orang yang cerdas dapat diterimadi sekolah calon petinggi teknik kapal keruk timah itu yaitu Mollen Bass Technisce School yang terletak di Tanjung Pandan. Terbukti bahwa Weh merupakan sosok yang sangat cerdas dan memiliki kepintaran di atas rata-rata, sehingga ia dapat bersekolah di tempat terbut. Berdasarkan kalimat di atas terdapat deiksis tempat/ruang. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti ruang. Kata *sekolah calon petinggi teknik kapal keruk timah Itu* merupakan jenis deiksis ruang yang merujuk pada tempat sekolah Weh pada waktu itu. Dalam kalimat itu merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu Mollen Bass Technise. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata tempat yang menunjukkan bahwa sekolah calon petinggi teknik kapal keruk timah itu adalah Mollen Bass Technisce.

Fungsi Deiksis Persona

“Weh seorang pemuda yang gagah. Ia bergaya, berdiri condong menumpukkan tubuhnya di atas pemukul kasti. Namun, sesuatu yang menyayat tersembunyi dalam matanya. Seringainya hambar, jauh, dan kesakitan. *Aku* menatapnya lama, lalu bisikan garua mendesis dari foto. Engkau, laki-laki zenit dan Nadir. Bulu tengkuk*ku* meruap, seseorang seakan berdiri di belangkanku, aku berbalik, sepi.” hlm 2

(Kode Data:07/FDP)

Kalimat di atas dituturkan oleh Ikal saat sedang melihat foto Weh yang gagah, bergaya, berdiri condong menumpukkan tubuh kekarnya di atas pemukul kasti. Ikal merasa ada sesuatu yang sedang mengintai ia dan tiba tiba ada orang berbisik dibelakangnya yang mengatakan “Engkau laki laki Zenit dan Nadir” seketika itu bulu tengkuk Ikal meruap. Ikal melihat ke belakang ternyata tidak ada orang sama sekali, sehingga ikal ketakutan.

Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan deiksis persona klitik -ku menunjukkan fungsi sebagai penunjuk kepunyaan. Bentuk deiksis persona jika digabungkan dengan nomina akan menunjukkan hubungan kepemilikan dan kepunyaan. Kata bulu tengkukku tersebut menunjukkan bulu tengkuk milik Ikal yang tiba tiba meruap karena mendengar sesuatu berbisik kepadanya. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti orang pertama tunggal yaitu

-Ku. Klitik -ku merupakan kategori pronomina posesif atau kepemilikan. Klitik- Ku merupakan jenis deiksis persona pertama yang merujuk pada seseorang yang menyampaikan kalimat tersebut. Dalam kalimat ini fungsi klitik -Ku merujuk pada tokoh utama yaitu Ikal.

Fungsi Deiksis Waktu

Karya Andrea Hirata.

“Aku masih kecil dan Weh sudah tua ketika kami bertemu. Weh adalah sahabat masa kecil ayah ibuku. *Puluhan tahun* ia telah hidup di. Perkenalan kami terjadi gara-gara aku disuruh ayahku mengantar beras dan knur untuknya. Semula aku ragu mendekati perahunya. Laki-laki itu keluar dari lubang palka, tubuhnya aneh. Ia tampak miris bertemu manusia.”*hlm 3*

(Kode Data:19/FDW)

Kalimat di atas yang dituturkan oleh tokoh utama Ikal yang mengatakan bahwa Weh sudah puluhan tahun tinggal di perahu itu. Weh bekerja sebagai nelayan saat ia dikucilkan oleh masyarakat karena mempunyai penyakit menular. Pertemuan pertama Ikal dan Weh adalah saat di perahu tersebut ketika Ikal mengantarkan titipan ayahnya ke Weh. Ayah Ikal dan Weh merupakan teman lama. Frasa puluhantahun merupakan deiksis waktu yang merujuk pada masa lampau pada cerita tersebut yang menjelaskan bahwa Weh sudah lama tinggal di perahu tersebut. Sehingga fungsi deiksis waktu puluhan tahun merujuk pada masa lampau yang dituturkan oleh tokoh utama yaitu Ikal.

Fungsi Deiksis Sosial

“Hampir pukul dua belas malam, ketubanya pecah! Ibumu megap- megap tapi masih berkeras tak mau mengejan! Matanya tak berkedikmengawasi jam weker! Bibi-bibimu tak dapat membujuknya agar mengejan, keadaan sudah gawat, kami cemas bukan buatan!Kuhardik ibumu,*Nyi!* mengapa kau pandangi terus jam weker itu? Kau mau melahirkan tidak? Ibumu tidak peduli dianggapnya angin saja gertakku.” *hlm 16*

(Kode Data:65/FDS)

Kalimat di atas Mak Birah sedang kebingungan kepada ibu Ikal yang terus melihat jam weker. Pada saat itu keadaan sudah sangat genting saat ibu Ikal akan melahirkan. Mak Birah terus memaksa Ibu Ikal agar mengeden supaya anaknya bisa keluar. Namun ibu Ikal tak menghiraukan perintah dukun beranak itu, dan terus melihat jam weker. Berdasarkan kalimat di atas terdapat deiksis sosial yaitu kata *Nyi* yang merupakan suatu panggilan atau julukan kepada perempuan melayu yang lebih tua dari yang memanggil kata tersebut. Jadi fungsi deiksis sosial *nyi* pada kalimat di atas adalah untuk menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua daripada orang yang menuturkan tersebut.

Fungsi Deiksis Tempat

“Belitong menjelang malam, adalah semburan warna dari seniman impresi yang melukis spontan, tak dibuat-buat, dan memikat. Azan magrib mengalir ke dalam rumah rumah panggung orang melayu, umat berduyun-duyun menuju mesjid, menuju kemenangan. Mesjid, seperti oase bagi semua anak Melayu udik. *Di sana*, bukan sekadar tempat shalat dan mengaji, tetapi tempat bermain dan membuat janji-janji. Masjid nan indah, tasbihnya berupa-rupe, kaligrafinya memeson, dan pilar-pilar tingginya memantul-mantulkan suara.” *hlm 25*

(Kode Data:85/FDT)

Kalimat di atas ketika Ikal tiba di belitong dan melihat ketika malam menjelang azan magrib mengalir kedalam rumah-rumah panggung orang melayu dan mereka berduyun-duyun menuju ke masjid. Di masjid bagi anak melayu udik bukan sekedar tempat untuk mengaji dan salat, tetapi tempat bermain dan membuat janji-janji. Kaligrafi yang memeson, tasbihnya berupa-rupe, dan pilar-pilar tingginya memantulkan suara. Berdasarkan analisis di atas kata *di sana* merupakan deiksis tempat yang merujuk pada Mesjid yang begitu indah bagi orang-orang belitong. Jadi fungsi deiksis tempat di sana menunjukkan/merujuk pada Masjid.

Implikasi Terhadap Pembelajaran Teks Cerita Fabel

Dalam pembelajaran sastra di SMP banyak terdapat kata atau frasa yang merujuk pada sesuatu, tergantung kepada penutur dan lawan tutur. Salah satunya terdapat dalam sebuah teks cerita fabel yang banyak menggunakan kata rujukan dari mulai tokoh, latar, sudut pandang, dan unsur intrinsik lainnya. Misalkan kata saya dalam cerita tersebut merujuk pada orang yang menuturkan kalimat tersebut, kata di sana merujuk pada tempat yang jauh, dan masih banyak lagi. Hasil temuan deiksis dalam novel *Edensor* Karya Andrea Hirata dapat dikaitkan pada pembelajaran Novel di SMA kelas XII, yang sesuai dengan KD sebagai berikut. KD.3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel secara lisan dan tulisan. Pemanfaatan hasil temuan penelitian pada KD.3.4 yaitu dijadikan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam novel beserta rujukan dari setiap unsur tersebut.

Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran sastra khususnya novel pada kelas XII di SMA, terkhusus pada KD.3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel secara lisan dan tulisan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang setiap kata yang merujuk pada novel atau karya sastra lainnya.

SIMPULAN

Pada dasarnya berdasarkan hasil analisis, interpretasi dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis novel *Edensor* menjawab permasalahan pada tujuan penelitian. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa deiksis berarti “rujukan” atau “penunjuk” bagi suatu acuan, fungsi membentuk tuturan yang bersifat merujuk adalah memudahkan lawan tutur mengerti apa isi dari tuturan tersebut. Deiksis terdapat empat macam yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang, dan deiksis sosial. Keempat deiksis ini merupakan suatu pembelajaran bahasa khususnya dalam bidang pragmatik. Dalam novel *Edensor* Bentuk deiksi persona ada tiga yakni, deiksis persona pertama yang memiliki bentuk Aku, saya, Ku-, -ku, dan kami. Kemudian deiksis persona kedua yang terdapat dalam novel *Edensor* meliputi bentuk kau, kamu, -mu, dan kalian sedangkan untuk deiksis persona bentuk ketiga memiliki bentuk ia, dia, -nya, dan mereka. Bentuk deiksis waktu dalam novel *Edensor* meliputi waktu masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang seperti keamrin, sekarang, dan esoknya. Bentuk deiksis tempat dalam novel *Edensor* meliputi di

situ, di sana, dan di gedung itu dan yang terakhir adalah deiksis sosial yang meliputi julukan, gelar, profesi yang terdapat dalam novel Edensor seperti, Dr, Nelayan, dukun beranak, dan pandai besi. Kemunculan yang paling dominan yang terdapat dalam novel Edensor ini adalah deiksis persona/orang karena dalam novel banyak terjadi interaksi yang cukup banyak dalam perjalanan hidup tokoh utama dan juga para tokoh lain yang terdapat dalam novel tersebut. Kemudian kemunculan deiksis paling sedikit terdapat pada deiksis tempat/ ruang dalam novel edensor. Selain itu terdapat beberapa fungsi dari setiap deiksis yaitu deiksis persona berfungsi untuk mengetahui kepada siapa penutur berbicara dan siapa yang menurutkan kalimat tersebut, deiksis waktu berfungsi untuk mengetahui rujukan kata/frasa tersebut pada masa lampau, sekarang, atau menunjukkan waktu yang akan datang, deiksis tempat/ruang berfungsi untuk mengetahui tempat terjadinya tuturan tersebut dan merujuk kemana tuturan itu. Kemudian yang terakhir adalah deiksis sosial yang berfungsi untuk mengetahui atau menunjukkan perbedaan tingkat sosial pada lawan bicara, menunjukkan kedudukan sosial si penutur, dan menunjukkan kedekatan hubungan sosial untuk menjaga sopan dalam berbahasa. Hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII khususnya novel dalam KD.3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel secara lisan dan tulisan. Dimana deiksis terdapat dalam unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra yang lebih spesifik yang membantu siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahlia, D. M. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). *Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685-698.
- Deppermann, A. (2015). Pragmatik revisited. In *Sprachwissenschaft im Fokus. Positionsbestimmungen und Perspektiven* (pp. 323-352). De Gruyter.
- Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. (2022, May). *CAMPUR KODE PADA NOVEL RESIGN!(2018) KARYA ALMIRA BASTARI*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 75-89).

- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Hirata, A. (2008). Edensor. Novel Tetralogi ketiga dari Laskar Pelangi. PT Benteng Pustaka. Yogyakarta.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 7-17.
- Meibauer, J., Demske, U., Geilfuß-Wolfgang, J., Pafel, J., Ramers, K. H., Rothweiler, M., & Steinbach, M. (2007). Pragmatik. In *Einführung in die germanistische Linguistik* (pp. 210-252). JB Metzler, Stuttgart.
- Misnawati, M. (2022). *Kalimat Efektif dalam Laporan Kegiatan Relawan Demokrasi Relasi Berkebutuhan Khusus pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah Tahun 2020*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 228-239.
- Muhyidin, A. (2019). *Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya di SMA*. *Metalingua*, 17(1), 45-46.
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208).
- Rahmatullah, A. S., & Ghufron, S. (2021). *The Effectiveness Of facebook'as Indonesian Language Learning Media For Elementary School Student: Distance Learning Solutions In The Era Of The Covid-19 Pandemic*. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 7(04), 27-37.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). *Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka*. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.
- Rosita, I., Syhadah, D., Nuryeni, N., Muawanah, H., & Sari, Y. (2022, May). *Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora Dalam Sebuah Cerpen "Aku Cinta Ummi Karena Allah" Karya Jenny Ervina*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 179-191).

- Salsabila, S., Syamsir, M. S., Putri, A. N., & Rahmayanti, A. (2022). *Analisis Dampak Perkuliahan Daring (Online) pada Saat Pandemi Terhadap Hubungan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- PAHRUN, S. (2021). Deiksis Sosial dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi*, 1(311415026).
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyantri, D. R. (2022). *Penerapan Strategi Penolakan dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris antara Guru dan Siswa di SMK PGRI 1 Jombang*. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(2), 3076-3084.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Saifudin, A. (2019). *Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik*. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 15(1), 1-16.
- Setyawati, E. (2013). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*.
- Syahrul, R., Syahrul, R., & Nasution, B. (2012). *Deiksis sosial dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi: Suatu tinjauan pragmatik*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(1), 84-91.
- Wunderlich, D. (1971). *Pragmatik, Sprechsituation, Deixis*. Zeitschrift für Literaturwissenschaft und Linguistik, 1(1), 153.